

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik Melayu Indonesia lahir pada tahun 50an. Musik Melayu Indonesia sendiri adalah musik tradisional yang khas di daerah Pantai Timur Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Biasanya musik Melayu Indonesia ini didominasi oleh permainan *rebana*, petikan *gambus*, pukulan *gong*, serta alunan *serunai*.

Dulu, awal kemunculan musik Melayu Indonesia adalah *gambus*. Musik ini dibawa oleh peranakan Arab dari Yaman, sehingga banyak kesenian Melayu yang mendapat pengaruh dari Timur tengah. Namun, seiring berkembangnya zaman, musik Melayu mengalami perkembangan dan bermacam-macam jenisnya. Diantaranya adalah musik *campak darat*, yaitu kesenian berbalas pantun yang biasanya selalu dinyanyikan dan di selingi tarian. *Campak darat* merupakan kesenian asli dari Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya dari pulau Belitung. Patut menjadi perhatian adalah kesenian *campak darat* ini mengalami krisis dalam regenerasi pemain serta tidak dapat berkembang lebih jauh seperti musik-musik modern.

Kurangnya regenerasi pemain *campak darat* ini disebabkan tidak adanya ketertarikan dan minat generasi muda dalam menonton musik *campak darat*, bahkan hanya untuk sekedar bermain musik *campak darat*. Sudah seharusnya menjadi perhatian semua pihak untuk mengembangkan dan melestarikan musik asli daerah Belitung ini supaya bisa menjadi musik yang memiliki daya tarik yang sama seperti musik-musik jenis lain pada umumnya yang selama ini lebih dikenal oleh generasi muda Belitung, dan selalu menjadi bahan utama dalam setiap festival atau perlombaan musik. setiap event musik turut serta mengembangkan dan membangkitkan pariwisata di pulau Belitung.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui proses pengamatan kesenian Belitung khususnya di kota Tanjung pandan, grup *campak darat* yang

benar-benar masih produktif dan tetap eksis hanya tinggal satu grup pimpinan Indra. kebanyakan seniman *campak darat* tersebut sudah berusia lanjut serta tidak ada regenerasi, sehingga bisa dikatakan peminat terhadap musik *campak darat* ini sudah semakin langka.

Kabupaten Belitung saat ini hampir mengalami krisis identitas budaya karena kurangnya pengetahuan apalagi minat akan asal-usul dan jati diri kesukuan yang dimiliki. Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap budaya tradisional, musik tradisi atau apapun bentuknya bisa menjadi pondasi yang mencirikan identitas suatu masyarakat. Adanya nilai nasehat dan petuah dalam pantun yang dinyanyikan melambangkan bahwa hidup haruslah selalu berada dalam norma adat dan kebaikan. *Pantun* merupakan karya sastra yang sarat makna dan budi luhur. Antara pemain gendang 1 dengan pemain gendang yang lainnya juga harus harmonis dalam memainkan pola gendang musik *campak darat* agar terhindar dari kesalahan yang membuat irama tersebut menjadi rusak

Sebagai tolak ukur berkembangnya suatu daerah juga tidak lepas akan berkembangnya kesenian asli dari daerah tersebut. Masyarakat harus sadar bahwa yang dinamakan kemajuan daerah bukan hanya kemajuan dalam segi ekonomi, pembangunan jalan atau apapun yang bersifat fisik. Tapi suatu daerah akan dikatakan maju bila hal yang berkaitan dengan adat dan budaya bisa berkembang dan menjadi ciri khas daerah tersebut untuk menunjukkan kepada orang luar maupun pendatang bahwa Indonesia memang kaya akan adat dan budaya yang berbeda dan juga setidaknya mengenalkan kepada dunia luar bahwa Belitung ini mempunyai daya tarik yang sangat kuat dalam pesona adat dan budayanya melalui kesenian *campak darat* ini. Cukupilah kiranya menjadi bahan perhatian bagi semua pihak untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional apapun bentuknya supaya tidak hilang tergerus zaman dan modernisasi.

Jika kita tinjau bersama di daerah lain sudah jauh berkembang dalam hal peningkatan kualitas musik tradisional karena masyarakat dan pemerintah sudah saling bersinergi untuk maju bersama dalam meningkatkan potensi budaya daerah sebagai salah satu kunci untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam bidang

pariwisata budaya. Peneliti ambil contoh di pulau Bangka khususnya di Kabupaten Pangkal Pinang yang merupakan ibu kota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di Kabupaten ini masyarakat dan pemerintahnya sudah sadar akan pentingnya memelihara kesenian tradisional *gambus* dan selalu rutin diadakan event dan festival setiap tahunnya demi menjaga serta melestarikan kesenian tradisional tersebut serta membuat generasi mudanya begitu mengenal dan cinta akan musik tradisional apapun jenisnya. Dengan menjamurnya sanggar-sanggar serta adanya wajib ekskul musik tradisional di seluruh sekolah-sekolah di Pangkal Pinang membuat kabupaten ini selalu menjadi langganan juara dalam setiap festival yang diadakan.

Sementara di kabupaten Belitung sampai saat ini masih mengalami kesulitan bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memajukan potensi kesenian tradisional *campak darat* ini sehingga setiap menjelang adanya festival kesenian tradisional atau promosi budaya keluar daerah barulah diadakan pelatihan yang intensif untuk mengejar target yang akan di tampilkan sehingga hasil yang di dapat dalam pertunjukkan musik maupun tari biasanya hanya alakadarnya dan tidak bisa maksimal. Hal ini terus saja berulang dari tahun ke tahun yang buat para pemerhati budaya ini menunjukkan adanya niat setengah hati dalam membangun dan melestarikan budaya dan kesenian tradisional yang telah diwariskan turun temurun dari nenek moyang.

Sejarah serta asal usul dan perkembangan juga turut andil dalam upaya meningkatkan kesadaran serta membangun kesenian tradisional. Peneliti banyak menemukan web ataupun situs-situs yang menjelaskan tentang kesenian tradisional yang ada di Pulau Belitung termasuk *campak darat*, tapi tidak ada satupun yang menjelaskan tentang sejarah dan asal kesenian itu sendiri. Sehingga hal ini menjadi salah satu kendala untuk generasi muda mengetahui dan mencintai kesenian tersebut.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti berkeinginan mengkaji secara detail tentang perkembangan musik campak darat yang ada di kota Tanjung pandan ini. Disamping sampai saat ini masih kurangnya sejarah tentang musik di Pulau Belitung yang dibukukan sebagai media

pengetahuan bagi masyarakat. Dengan melihat adanya masalah tersebut, Peneliti mengharapkan melalui tulisan ini akan timbul kesadaran dan adanya pengembangan pengetahuan tentang sejarah musik tradisional *campak darat* untuk yang lebih maju lagi dalam membentuk generasi yang cinta kesenian tradisional serta melestarikan kekayaan budaya Indonesia khususnya di Pulau Belitung.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut “Perkembangan Musik *Campak Darat* dari Masa ke Masa Di Kota Tanjung Pandan Belitung.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-malasa penelitian sebagai berikut.

1. Musik *campak darat* di kota Tanjung pandan, Belitung.
2. Keunikan musik *campak darat*
3. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada kesenian *campak darat*.

Peneliti merumuskan masalah penelitian berdasarkan identifikasi masalah di atas. Rumusan masalah memberikan arah terhadap kegiatan yang harus dilakukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan musik *campak darat* yang terdapat di kota Tanjung pandan, Belitung?
2. Bagaimana keunikan musik *campak darat* dengan musik Melayu lainnya?
3. Bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam musik *campak darat*?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan:

1. Perkembangan musik *campak darat* yang terdapat di kota Tanjung pandan, Belitung.
2. Keunikan musik *campak darat* dibandingkan dengan musik Melayu lainnya.
3. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam musik *campak darat*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat positif sesuai dengan tujuan penelitiannya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Keilmuan Musik

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dibidang pengajaran musik, khususnya musik Melayu, juga bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian mengenai musik Melayu lainnya di kemudian hari.

b. Bagi Pembelajaran Musik

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran musik. Dalam kegiatan pembelajaran, pembelajar musik diharapkan mampu menemukan materi-materi baru mengenai musik tradisional dan musik *campak darat* bisa dijadikan pilihan sebagai materi ajar musik di Pulau Belitung khususnya dan sebagai pembelajar musik Nusantara pada umumnya, sehingga pembelajaran musik lebih menarik dan berbeda dari biasanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar atau materi untuk mengajarkan musik Melayu, khususnya musik *campak darat* yang masih jarang dipelajari.

b. Bagi Pembelajar

Pembelajar bisa memanfaatkan pengetahuan tentang musik *campak darat* dari penelitian ini, untuk mendalami dan melestarikan budaya Melayu agar tetap lestari dan berkembang melalui musik *campak darat*.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang hendak diambil dari penelitian ini adalah untuk dijadikan wawasan dalam bidang kesenian tradisional serta pengalaman dan bekal bagi

peneliti sebagai calon guru musik, terutama jika menjadi guru di daerah Belitung yang kental akan budaya Melayu.

E. Asumsi

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran-penafsiran yang berbeda antara peneliti dan pembaca, penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar mengenai musik *campak darat*. Menurut peneliti (2013), perkembangan musik *campak darat* dari masa ke masa mengalami tiga periode, diantaranya *campak darat asli*, *campak darat laki*, dan *campak darat modern*. Keunikan yang terdapat didalam *campak darat* adalah penyanyinya saling berbalas pantun secara spontan. Nilai luhur yang terkandung didalamnya merupakan nilai nasehat dan petuah hidup.